

Pengaruh Pemberian Edukasi Terhadap Kesiapan Orang Tua Dalam Mendeteksi Diabetes Melitus Pada Anak Di Wilayah Puskesmas Kuin Raya

Linda Lestariani¹, Cynthia Eka Fayuning Tjomiadi², Ahmad Syahlani³, Rian Tasalim⁴

^{1,2,3,4} Universitas Sari Mulia

Email : lindalestariani16@gmail.com

Abstrak

Diabetes Melitus (DM) pada anak merupakan penyakit kronis yang terus meningkat prevalensinya. Peran orang tua sangat penting dalam mengenali tanda dan gejala awal, namun kesiapan orang tua dalam melakukan deteksi dini masih belum optimal, diperlukan upaya peningkatan pengetahuan dan kesiapan melalui pemberian edukasi kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi terhadap kesiapan orang tua dalam mendeteksi diabetes melitus pada anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-eksperimental one group pre-test dan post-test*. Sampel penelitian berjumlah 66 orang tua yang memiliki anak usia sekolah. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner untuk mengukur tingkat kesiapan orang tua sebelum dan sesudah intervensi. Edukasi diberikan melalui metode ceramah interaktif dan media leaflet. Analisis data dilakukan menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan uji *paired sample t-test*. Hasil dari sebelum dilakukan intervensi, mayoritas responden memiliki kesiapan dalam kategori cukup (66,7 %). Setelah diberikan edukasi, terjadi peningkatan signifikan di mana sebagian besar responden (100 %) berada pada kategori baik. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* 0,001 ($p < 0,05$) dengan nilai rata-rata peningkatan (mean) sebesar -4,894. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna pada tingkat kesiapan orang tua sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa edukasi kesehatan terbukti berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kesiapan orang tua dalam mendeteksi diabetes melitus pada anak, sehingga dapat mendukung upaya deteksi dini dan pencegahan komplikasi.

Kata kunci: Diabetes Melitus anak, deteksi dini, edukasi kesehatan, kesiapan orang tua

Abstract

Diabetes mellitus in children is a chronic disease whose prevalence continues to increase. The role of parents is very important in recognizing early signs and symptoms, but the readiness of parents in doing early detection is still not optimal, efforts are needed to increase knowledge and readiness through providing health education. Knowing the influence of providing education on the readiness of parents in detecting diabetes mellitus in children. This research uses a quantitative approach with a pre-experimental design of one group pre-test and post-test. The research sample consisted of 66 parents who had school-age children. Sampling is done with purposive sampling technique. The instrument used is in the form of a questionnaire to measure the level of readiness of parents before and after the intervention. Education is given through interactive lecture methods and leaflet media. Data analysis was carried out using the Kolmogorov-Smirnov normality test and the paired sample t-test. Before the intervention, the majority of respondents had readiness in the sufficient category (66,7 %). After being given education, there was a significant increase where all of the respondents (100 %) were in the good category. The results of the statistical test show a p-value of 0.001 ($p < 0,05$) with an average increase (mean) of -4,894. This shows that there is a significant difference in the level of readiness of parents before and after being given education. Health education has been proven to have a significant effect in increasing the readiness of parents in detecting diabetes mellitus in children, so that it can support early detection efforts and prevention of complications.

Keywords: Children's Diabetes, Early Detection, Health Education, Parental Preparedness

1. PENDAHULUAN

Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit metabolik kronis yang ditandai oleh peningkatan kadar glukosa darah akibat gangguan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya (World Health Organization, 2025). Pada anak, DM tipe 1 merupakan jenis yang paling banyak

ditemukan, namun kejadian DM tipe 2 juga mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir seiring perubahan gaya hidup dan pola makan (Febriyanti et al., 2023). Perkembangan teknologi digital turut berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku sedentari pada anak usia sekolah, yang ditandai dengan berkurangnya aktivitas fisik akibat meningkatnya waktu yang dihabiskan untuk aktivitas pasif, seperti menonton televisi dan menggunakan gawai (Fatan et al., 2023). Penurunan aktivitas fisik ini berhubungan dengan peningkatan risiko obesitas, penurunan kebugaran, serta masalah fokus dan perkembangan anak (Fatan et al., 2023).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa diabetes melitus merupakan salah satu tantangan kesehatan masyarakat global dengan prevalensi yang terus meningkat setiap tahunnya (WHO, 2025). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia prevalensi obesitas dan diabetes melitus pada anak dan remaja juga mengalami peningkatan (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa diabetes tidak hanya menjadi masalah orang dewasa, tetapi juga pada anak-anak terutama pada kelompok usia 5–6 tahun dan 10–12 tahun (Kemenkes RI, 2019).

Peningkatan kasus Diabetes Melitus juga terjadi di Provinsi Kalimantan Selatan, di mana pada tahun 2022 tercatat sebanyak 15.930 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan, 2022). Kota Banjarmasin merupakan wilayah dengan jumlah kasus diabetes melitus tertinggi di provinsi tersebut dan menunjukkan peningkatan jumlah kasus dari tahun ke tahun (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan, 2022).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin tahun 2024, prevalensi Diabetes Melitus pada anak di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya menunjukkan adanya tren peningkatan dengan 45 kasus tercatat pada tahun 2023 dan jumlah yang kembali meningkat pada tahun 2024. Kondisi ini menegaskan pentingnya peran fasilitas pelayanan kesehatan dan institusi pendidikan dalam pengendalian Diabetes Melitus pada anak melalui skrining kesehatan serta edukasi promotif dan preventif.

Pengaruh pemberian edukasi merupakan salah satu intervensi yang efektif dalam meningkatkan kesiapan orang tua karena dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan dapat dievaluasi. Namun, implementasi edukasi terstruktur di fasilitas pelayanan kesehatan, khususnya di Kota Banjarmasin dan Kalimantan Selatan, masih belum optimal. Oleh karena itu, penelitian 3 mengenai pengaruh pemberian edukasi terhadap kesiapan orang tua dalam mendeteksi Diabetes Melitus pada anak penting dilakukan sebagai dasar penguatan upaya promotif dan preventif di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya.

Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Kuin Raya Banjarmasin Barat melalui kegiatan Cek Kesehatan Gratis (CKG) yang dilaksanakan oleh Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin dan Puskesmas Kuin Raya di SDN Kuin Cerucuk 1, ditemukan sebanyak 66 anak kelas 1 hingga kelas 6 yang berisiko mengalami diabetes melitus. Wawancara lanjutan terhadap lima orang tua menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mengenai diabetes melitus pada anak masih rendah, ditandai dengan sebagian besar responden (4 dari 5) belum mampu mengidentifikasi tanda dan gejala dasar diabetes, hanya dua responden yang mengetahui sebagian faktor risiko seperti obesitas dan konsumsi gula berlebih, serta seluruh responden belum memahami kondisi kegawatdaruratan seperti Diabetic Ketoacidosis (DKA) sebagai komplikasi akut yang mengancam jiwa. Temuan ini mengindikasikan bahwa kesiapan orang tua dalam melakukan deteksi dini diabetes melitus pada anak masih belum memadai, sehingga pemberian edukasi dipandang sebagai intervensi yang penting untuk meningkatkan pengetahuan, kewaspadaan, dan kesiapan orang tua dalam mendeteksi serta mencegah diabetes melitus pada anak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai pengaruh pemberian edukasi terhadap kesiapan orang tua dalam mendeteksi diabetes melitus pada anak perlu dilakukan. Penelitian

ini diharapkan dapat memberikan bukti ilmiah mengenai efektivitas edukasi sebagai upaya meningkatkan kesiapan orang tua dalam melakukan deteksi dini diabetes melitus pada anak. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan program edukasi keluarga yang lebih komprehensif di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama, khususnya di wilayah Kalimantan Selatan, guna meningkatkan deteksi dini serta mencegah terjadinya komplikasi diabetes melitus pada anak.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan pre-experimental dengan pendekatan One Group Pre-test and Post-test Design yaitu suatu desain yang melakukan pengukuran sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) intervensi pada kelompok yang sama tanpa kelompok pembanding (kontrol). Penelitian ini dilakukan di SDN Kuin Cerucut 1 yang berada di wilayah binaan Puskesmas Kuin Raya yang berlokasi di jalan Belitung Darat No.001, RT.001/RW.002 Belitung Utara. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak usia 7–12 tahun di SDN Kuin Cerucut 1 Wilayah Kerja Puskesmas Kuin Raya Banjarmasin. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 66 untuk orang responden, pengambilan sampel ini dilakukan dengan menggunakan teknik total population sampling. Pengaruh pemberian edukasi terhadap kesiapan orang tua dalam mendeteksi diabetes melitus pada anak dapat diketahui dengan cara mengukur hasil jawaban dari responden. Data yang dihasilkan dianalisis menggunakan uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov karena sampel berjumlah lebih dari 50 orang. Jika data terdistribusi normal ($p\text{-value} > 0,05$) maka dilakukan uji Paired Sample T-Test untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi terhadap kesiapan orang tua dalam mendeteksi diabetes melitus pada anak. Pengaruh dinyatakan signifikan apabila $p\text{-value} < 0,05$. Penelitian ini telah layak etik dengan nomor etik penelitian No.134/KEP-UNISM/II/2026.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Orang Tua

No	Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
1	20-25 Tahun	11	16,67%
2	26-30 Tahun	33	50,00%
3	31-35 Tahun	14	21,21%
4	35-40 Tahun	6	9,09%
5	>40 Tahun	2	3,03%
Jumlah		66	100%

Sumber Data Primer, 2026

Distribusi pada Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia dewasa awal, yaitu pada rentang usia 26–30 tahun sebanyak 33 orang (50,00 %). Kelompok usia dewasa awal merupakan fase kehidupan yang ditandai dengan tingkat produktivitas yang tinggi serta kemampuan dalam menjalankan berbagai peran, termasuk sebagai orang tua. Kondisi tersebut berimplikasi pada meningkatnya keterlibatan orang tua dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk dalam mengenali tanda dan gejala gangguan kesehatan sejak dini.

Meskipun berada pada usia produktif, kesiapan dalam mendeteksi diabetes melitus pada anak tidak hanya ditentukan oleh faktor usia semata. Pengalaman, tingkat pendidikan, serta paparan informasi sebelumnya turut berperan dalam membentuk kemampuan individu dalam mengenali gejala awal penyakit. Dominasi responden pada kelompok usia 26–30 tahun menunjukkan bahwa sasaran penelitian berada pada kelompok yang strategis untuk menerima intervensi edukasi. Kondisi ini memberikan peluang yang baik dalam meningkatkan kesiapan orang tua dalam mendeteksi diabetes melitus pada anak melalui peningkatan pengetahuan dan pemahaman yang terarah.

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia anak

No	Variabel	Frekuensi	Persentase
1	6-8 Tahun	36	54,55%
2	9-10 Tahun	23	34,85%
3	11-12 Tahun	7	10,61%
Jumlah		66	100%

Sumber Data Primer, 2026

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar anak responden berada pada rentang usia 6–8 tahun, yaitu sebanyak 36 anak (54,55%). Rentang usia tersebut termasuk dalam fase awal usia sekolah dasar yang ditandai dengan perkembangan fisik, kognitif, dan perilaku yang berlangsung secara pesat. Peran orang tua pada fase perkembangan tersebut menjadi sangat penting dalam membentuk perilaku hidup sehat serta melakukan pemantauan terhadap kondisi kesehatan anak secara berkelanjutan.

Usia anak pada rentang 6–8 tahun juga memiliki karakteristik pada umumnya yaitu belum mampu mengenali dan mengungkapkan keluhan kesehatan secara spesifik. Sehingga gejala awal diabetes melitus sering tidak disadari. Oleh karena itu, orang tua perlu peka dalam mengamati perubahan kondisi kesehatan anak. Pada kelompok usia 9–12 tahun kemampuan anak dalam mengomunikasikan kondisi tubuh mulai berkembang, namun keterlambatan deteksi diabetes melitus masih dapat terjadi apabila orang tua kurang memiliki pengetahuan tentang gejala awal, sehingga pendampingan dan pengawasan orang tua tetap diperlukan.

Dominasi responden dengan anak usia 6–8 tahun menunjukkan bahwa penelitian ini berfokus pada kelompok usia yang memerlukan perhatian lebih dalam aspek deteksi dini. Hal ini memperkuat pentingnya pemberian edukasi kepada orang tua sebagai upaya meningkatkan kemampuan dalam mengenali gejala awal secara tepat. Dengan adanya pemahaman yang memadai, orang tua diharapkan mampu melakukan tindakan awal secara lebih cepat sehingga risiko komplikasi dapat diminimalkan.

Analisis Univariat

Tabel 3. Distribusi Persentase Skor Rata-Rata Sebelum diberikan Intervensi (Pre-Test)

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	20	30,3%
Cukup	33	50,0%
Kurang	13	19,7%
Total	66	100%

Sumber Data Primer, 2026

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat kesiapan orang tua dalam mendeteksi diabetes melitus pada anak sebelum diberikan edukasi sebagian besar berada pada kategori cukup, yaitu sebanyak 33 responden (50,00 %).

Tabel 4 Distribusi Persentase Skor Rata-Rata Sebelum diberikan Intervensi (Post-Test)

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	66	100%
Cukup	0	0%
Kurang	0	0%
Total	66	100%

Sumber Data Primer, 2026

Tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki tingkat kesiapan dalam kategori baik setelah diberikan edukasi, yaitu sebanyak 66 responden (100 %). Seluruh responden telah mencapai kategori baik sehingga tidak terdapat responden yang berada pada kategori cukup maupun kurang.

Analisis Bivariat

Tabel 5. Uji Normalitas

Hasil	Jenis	Statistik	df	Sig
	<i>Pre-Test</i>	169	66	068
	<i>Post-Test</i>	175	66	051

Sumber Data Primer, 2026

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji normalitas pada data pre-test sebesar 0,068, sedangkan pada data post-test sebesar 0,051. Nilai signifikansi pada kedua kelompok data lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data pre-test dan post-test berdistribusi normal.

Tabel 6 Uji Paired Sample T-Test

Variabel	Mean	SD	SE	95% CI	<i>p-value</i>
<i>Pre-Post</i>	-	3.832	.472	-5.837	.001
<i>Test</i>	4.894			-(-3.952)	

Sumber Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,001 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kesiapan orang tua sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pemberian edukasi berpengaruh terhadap peningkatan kesiapan orang tua dalam mendeteksi diabetes melitus pada anak.

Pembahasan

Kesiapan Orang Tua dalam Mendeteksi Diabetes Melitus Pada Anak Sebelum diberikan Edukasi

Edukasi mengenai diabetes melitus pada anak dalam penelitian ini dirancang sebagai intervensi yang tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesiapan orang tua dalam melakukan deteksi dini secara komprehensif. Kesiapan yang dimaksud mencakup kemampuan mengenali gejala awal, memahami faktor risiko, serta

mengambil keputusan yang tepat ketika ditemukan indikasi gangguan kesehatan pada anak (Nurisani et al., 2026).

Berdasarkan hasil analisis univariat pada Tabel 3 diketahui bahwa kesiapan orang tua dalam mendeteksi diabetes melitus pada anak sebelum diberikan edukasi menunjukkan variasi pada tiga kategori. Sebagian besar responden berada pada kategori cukup sebanyak 33 orang (50 %), diikuti kategori baik sebanyak 20 orang (30,3 %), dan kategori kurang sebanyak 13 orang (19,7 %). Dominasi kategori cukup mengindikasikan bahwa sebagian besar orang tua telah memiliki pengetahuan dan pemahaman dasar terkait deteksi dini diabetes melitus pada anak, namun belum mencapai tingkat kesiapan yang optimal. Kondisi ini mencerminkan bahwa responden belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam mengenali tanda dan gejala secara tepat serta mengambil tindakan yang sesuai.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua mengenai diabetes melitus pada anak masih terbatas pada informasi umum, sehingga belum sepenuhnya memahami tanda dan gejala awal yang perlu diwaspadai serta langkah yang harus dilakukan ketika muncul indikasi penyakit.

Keterbatasan ini dapat disebabkan oleh kurangnya paparan informasi yang terarah dari tenaga kesehatan maupun media edukasi yang mudah dipahami. Selain itu, kesiapan orang tua dalam melakukan deteksi dini juga dipengaruhi sikap, keyakinan, dan kemampuan untuk bertindak, sehingga sebelum mendapatkan edukasi mereka cenderung belum memiliki kepercayaan diri yang cukup untuk mengenali dan menindaklanjuti gejala yang mengarah pada diabetes melitus pada anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulandari et al. (2022) yang menyatakan bahwa sebelum diberikan intervensi edukasi, sebagian besar orang tua memiliki tingkat kesiapan yang berada pada kategori sedang atau cukup, karena keterbatasan informasi spesifik mengenai penyakit pada anak. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa kurangnya pengetahuan yang terarah menyebabkan orang tua belum mampu mengenali gejala awal secara tepat.

Namun demikian, hasil ini tidak sepenuhnya sejalan dengan penelitian Hidayat et al. (2021) yang menemukan bahwa sebagian responden sudah memiliki kesiapan yang baik meskipun belum diberikan edukasi. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengalaman sebelumnya, tingkat pendidikan, serta akses terhadap informasi kesehatan yang lebih luas. Dengan demikian, kesiapan orang tua sebelum diberikan edukasi masih perlu ditingkatkan. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan memiliki peran penting dalam membantu orang tua memahami secara lebih jelas dan mampu melakukan deteksi dini dengan lebih tepat.

Kesiapan Orang Tua dalam Mendeteksi Diabetes Melitus Pada Anak Setelah diberikan Edukasi

Berdasarkan hasil analisis univariat pada Tabel 4 distribusi kesiapan orang tua dalam mendeteksi diabetes melitus pada anak setelah diberikan edukasi menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dibandingkan sebelum intervensi. Sebagian besar responden berada pada kategori baik sebanyak 54 orang (81,8 %), diikuti kategori cukup sebanyak 12 orang (18,2 %), dan tidak terdapat responden yang berada pada kategori kurang. Peningkatan proporsi pada kategori baik menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan mampu meningkatkan kesiapan orang tua secara optimal. Perubahan ini mencerminkan adanya peningkatan pada aspek pengetahuan, pemahaman, serta kemampuan dalam mengenali tanda dan gejala awal diabetes melitus pada anak. Selain itu, edukasi juga berkontribusi dalam membentuk sikap yang lebih

responsif terhadap kondisi kesehatan anak, sehingga orang tua menjadi lebih sigap dalam melakukan deteksi dini.

Peningkatan ini menggambarkan bahwa informasi yang disampaikan melalui edukasi dapat diterima dengan baik oleh responden. Orang tua tidak hanya memahami konsep dasar mengenai diabetes melitus, tetapi juga mampu mengenali tanda dan gejala awal serta mengetahui langkah yang perlu dilakukan apabila ditemukan indikasi pada anak. Materi yang disampaikan secara terarah serta penggunaan media edukasi turut membantu memperjelas informasi yang diterima. Selain itu, perubahan kesiapan juga terlihat dari aspek sikap dan kepercayaan diri orang tua dalam melakukan deteksi dini. Setelah diberikan edukasi, orang tua cenderung lebih yakin dalam mengambil keputusan terkait kondisi kesehatan anak. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kesiapan dalam bentuk tindakan nyata.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prasetyo dan Utami (2024) yang menyatakan bahwa pemberian edukasi kesehatan mampu meningkatkan kesiapan orang tua secara signifikan, terutama dalam memahami dan merespons masalah kesehatan pada anak. Penelitian tersebut menegaskan bahwa edukasi yang diberikan secara sistematis dapat meningkatkan kemampuan orang tua dalam melakukan deteksi dini. Namun demikian, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Hidayat et al. (2021) yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan setelah edukasi tidak selalu diikuti oleh peningkatan kesiapan secara menyeluruh. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor lain seperti pengalaman pribadi dan dukungan lingkungan yang memengaruhi kemampuan individu dalam mengaplikasikan pengetahuan menjadi tindakan.

Pengaruh Pemberian Edukasi Terhadap Peningkatan Kesiapan Orang Tua dalam Mendeteksi Diabetes Melitus Pada Anak

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji paired sample t-test, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara kesiapan orang tua sebelum dan setelah diberikan edukasi. Nilai rata-rata perbedaan sebesar -4,894 dengan interval kepercayaan 95 % berada pada rentang -5,836 hingga -3,952, yang menunjukkan adanya peningkatan skor kesiapan setelah intervensi diberikan.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan mampu memberikan perubahan tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada sikap dan kesiapan dalam bertindak. Orang tua menjadi lebih mampu mengenali tanda dan gejala awal diabetes melitus pada anak serta lebih siap dalam mengambil langkah yang diperlukan. Perubahan ini mencerminkan bahwa edukasi yang diberikan memiliki efektivitas dalam meningkatkan kesiapan secara menyeluruh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulandari et al. (2022) yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kesiapan orang tua dalam deteksi dini penyakit pada anak. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa intervensi edukasi dapat meningkatkan skor kesiapan secara bermakna setelah dilakukan pengukuran ulang.

Selain itu, penelitian Prasetyo dan Utami (2024) juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah pemberian edukasi, yang menandakan bahwa edukasi berperan penting dalam meningkatkan kemampuan individu dalam memahami dan merespons masalah kesehatan. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sepenuhnya sejalan dengan penelitian Hidayat et al. (2021) yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan tidak selalu diikuti dengan perubahan kesiapan yang signifikan. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh variasi

karakteristik responden, metode edukasi yang digunakan, serta faktor eksternal seperti dukungan lingkungan dan pengalaman sebelumnya.

Berdasarkan hasil analisis bivariat dan didukung oleh penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pemberian edukasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kesiapan orang tua dalam mendeteksi diabetes melitus pada anak. Edukasi yang diberikan secara terstruktur dan sistematis terbukti mampu meningkatkan kesiapan orang tua sebagai upaya deteksi dini.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi kesehatan mampu meningkatkan kesiapan orang tua dalam mendeteksi diabetes melitus pada anak. Sebelum memperoleh edukasi, sebagian besar orang tua belum memiliki pemahaman yang optimal mengenai tanda, gejala, faktor risiko, serta langkah awal yang perlu dilakukan apabila ditemukan indikasi diabetes melitus pada anak. Setelah diberikan edukasi, terjadi peningkatan kesiapan yang ditunjukkan melalui kemampuan orang tua dalam mengenali gejala awal, memahami pentingnya deteksi dini, serta memiliki keyakinan yang lebih baik untuk mengambil keputusan yang tepat dalam upaya pencegahan dan penanganan awal. Temuan ini menegaskan bahwa edukasi kesehatan merupakan strategi promotif dan preventif yang efektif dalam memperkuat peran keluarga sebagai garda terdepan dalam menjaga kesehatan anak dan mendukung deteksi dini diabetes melitus sehingga risiko terjadinya komplikasi dapat diminimalkan. Oleh karena itu, fasilitas pelayanan kesehatan diharapkan dapat mengembangkan program edukasi yang terstruktur, berkelanjutan, dan mudah diakses oleh masyarakat, serta melibatkan sekolah sebagai mitra dalam penyebaran informasi kesehatan kepada orang tua. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan bentuk edukasi yang lebih inovatif dengan memanfaatkan media digital atau metode pembelajaran interaktif, melibatkan kelompok pembanding, serta mengevaluasi keberlanjutan perubahan kesiapan orang tua dalam jangka panjang agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas edukasi dalam mendukung deteksi dini diabetes melitus pada anak.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Diabetes Technology: Standards of Medical Care in Diabetes—2022. (2022). *Diabetes Care*, 45, S97–S112. (n.d.).
- [2] Fatan, F. A., Hilmi, I. L., & Salman, S. (2023). Artikel Review: Tinjauan Pemilihan Obat Antipiretik untuk Anak-Anak. *Journal of Pharmaceutical and Sciences*, 6(1), 230–236.
- [3] Febriyanti, A. P., Ramadhani, R., Atmaja, D., Oktaviani, H. C., Wijaya, D., Farmasi, P. S., Maulana, U. I. N., & Ibrahim, M. (2023). Analisis Peresepan Polifarmasi Pada Pasien Geriatri dengan Diabetes Melitus Tipe 2 Berdasarkan Beers Criteria 2023. 9(2), 613–620.
- [4] Hidayat, M., Sari, N., & Putra, D. (2021). Hubungan pengetahuan dengan kesiapan orang tua dalam menghadapi masalah kesehatan anak. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 9(1).
- [5] Kelompok Penasihat Teknis WHO tentang Diabetes. (2024, November). *Diabetes*. World Health Organization.
- [6] Nurisani, A., Mar, L., Utari, M. R., Mutmainah, G. N., Sulhan, M. H., Erlinawati, N. A., & Laelawati, E. (2026). Sinergi Sekolah dan Orang Tua dalam Pencegahan Dini Diabetes Anak Melalui Skrining Glukosa Dan Edukasi Pemanfaatan Magnesium-Daun Insulin. 4(3), 17860–17865.

- [7] Paramadini, A. W., Aldo, D., Nur, Y. S. R., Firmansyah, M. R., Sa'adah, A., Fathan, F. B. U., Sulaeman, G., Al Faiz, M. H., Hidayat, A. N., & Maulana, I. (2025). Peningkatan Gaya Hidup Sehat Anak melalui Edukasi Pencegahan Diabetes Berbasis Multimedia Interaktif di Purbalingga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 5(4).
- [8] Prasetyo, A., & Utami, R. (2024). Edukasi kesehatan dan peningkatan kesiapan orang tua dalam penanganan masalah kesehatan anak. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 12(1).
- [9] Putri, A., & Handayani, S. (2023). Efektivitas penyuluhan kesehatan terhadap perubahan perilaku dan kesiapan orang tua dalam deteksi dini penyakit anak. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 15(1), 45– 52.
- [10] Rahmawati, N., Pratama, B., & Wulandari, T. (2022). Pengaruh edukasi kesehatan terhadap perilaku pencegahan penyakit pada orang tua anak usia sekolah. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(3), 210–217.
- [11] Ratnasari, N., Susanti, R. D., & Harun, H. (2023). Psychometric Validation of Nursing Student's Learning Experiences Questionnaire on Using Virtual Reality. In *Journal of Nursing Care* (Vol. 6).
- [12] Robaiyani, S., Azizah, I. N., Ahyauddin, M. M., Sultonah, N., Aula, S. T., & Aini, D. K. (2024). Penerapan Teknik Relaksasi Pernapasan Dalam dan Relaksasi Benson Untuk Mengatasi Stres pada Mahasiswa di Ma'had Al Jami'ah UIN Walisongo Semarang. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(2), 2951–2961.
- [13] Rohmat Hidayat, A., Nurjanah, A., & Farizki, R. (2021). Upaya Untuk Mencegah Penyakit Diabetes Pada Usia Dini.
- [14] Saidin, & Jailani, M. S. (2023). Memahami Etika Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 24–29.
- [15] Sari, D., Nugroho, A., & Lestari, R. (2022). Pengaruh edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dan kesiapan orang tua dalam deteksi dini penyakit pada anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat. Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 123–130.
- [16] Sukmawati, S. (2025). Pengaruh Edukasi NonFarmakologi Dengan Leaflet Terhadap Pengetahuan Pasien Diabetes Melitus Tipe II Di Puskesmas Bangetayu Semarang. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- [17] Taqia, N., Mutmainah, N., Farmasi, F., Muhammadiyah, U., Mellitus, D., & Criteria, B. (2025). Evaluasi Peresepan Pada Pasien Geriatri Dengan Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Instalasi Rawat Inap Berdasarkan BEERS Criteria. 4(1), 40– 51.
- [18] World Health Organization, W. (2025). Ageing and health. October.
- [19] Wulandari, S., Rahman, F., & Dewi, L. (2022). Pengaruh edukasi kesehatan terhadap kesiapan orang tua dalam deteksi dini penyakit anak. *Jurnal Kesehatan Anak*, 8(2).